

BAB I

PENDAHULUAN

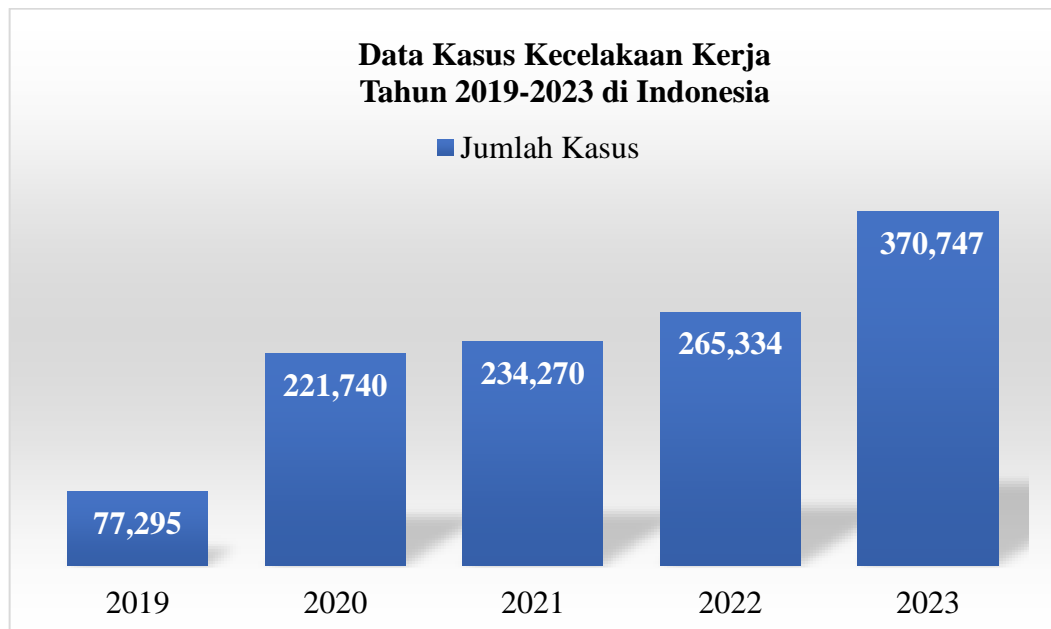
A. Latar Belakang

Di era revolusi industri 5.0 ini, peningkatan industrialisasi dan teknologi perusahaan seringkali diikuti dengan peningkatan risiko dan bahaya di tempat kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. Keselamatan tenaga kerja harus diutamakan karena mereka merupakan komponen penting dari suatu perusahaan atau industri. Upaya perlindungan keselamatan merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk melindungi tenaga kerja saat mereka menjalankan tugas sehari-hari dan dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Herno *et al.*, 2023).

Angka kecelakaan kerja merupakan salah satu indikator keamanan suatu perusahaan atau industri. Ketika tidak ada kecelakaan kerja, industri tersebut dianggap memiliki *zero accident*. Program nasional pembudayaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki *Zero Accident Award* bertujuan untuk mendorong perusahaan yang telah menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan berhasil mencapai angka kecelakaan nihil dalam periode tertentu. Angka nihil kecelakaan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja tanpa mengurangi jumlah jam kerja yang dihabiskan (Salimi, 2015).

Dalam rangka penguatan perlindungan terhadap tenaga kerja serta meningkatkan peran dan kesejahteraan pekerja, maka ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang mengubah dan menghapus regulasi sebelumnya yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Sesuai dengan Undang-undang Cipta Kerja dalam Bab IV pasal 88 ayat 1, disebutkan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat penghidupan yang layak. Sehingga dengan adanya regulasi tersebut pekerja tidak perlu merasa takut akan ancaman keselamatan dan kesehatannya saat bekerja. Karena setiap perusahaan wajib melindungi keselamatan pekerja untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal.

Perusahaan di berbagai industri dan sektor harus mengimplementasikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 guna menciptakan lingkungan kerja yang aman, efisien, dan produktif. SMK3 merupakan bagian integral dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengelola risiko yang terkait dengan aktivitas kerja. Berdasarkan data statistik dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia tampaknya telah mengalami kenaikan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Berikut grafik kasus kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2023.



Gambar I.1 Grafik Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik di atas, jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019 belum menyentuh angka ratusan ribu yaitu 77.295 kasus. Kemudian pada tahun 2020 kasus melonjak yaitu sebanyak 221.740 temuan kasus. Pada tahun 2022 terdapat 265.334 kasus, jumlah tersebut naik sebesar 13,26% dari tahun 2021 yaitu sebanyak 234.270 temuan kasus. Hingga tahun 2023 kasus kecelakaan kerja menyentuh angka 370.747 kasus. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus terbanyak kedua yaitu sebanyak 56.603 kasus kecelakaan kerja terjadi dari total 34 provinsi di Indonesia (Kemnaker, 2024).

Menurut Suma'mur (2018), terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kecelakaan di tempat kerja, yaitu tindakan manusia yang tidak mematuhi standar keselamatan dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Heinrich, sebanyak 88% kecelakaan di tempat kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari pekerja (*unsafe action*), 10% disebabkan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% karena kejadian yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah faktor utama penyebab kecelakaan kerja (Salim, 2019). Hal tersebut didukung oleh studi yang dilakukan oleh Abeng dan Pratiwi, (2021) mengenai Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* terhadap Kecelakaan Kerja pada Perawat RSUD Haji Makassar Tahun 2021, berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($\alpha \leq 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara (*unsafe action*) dengan kecelakaan kerja.

Studi yang dilakukan oleh Ula dan A. Jamratul, (2022) mengenai Hubungan Karakteristik dengan *Unsafe Action* Pekerja Bagian Produksi di PT. Putra Flora Rimba Tani Tanjung Morawa Tahun 2021 menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($\alpha \leq 0,05$). Dalam penelitian yang sama, terdapat korelasi signifikan antara sikap dan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan nilai p-value sebesar 0,012 ($\alpha \leq 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Studi serupa juga dilakukan oleh A. R. Ristantya *et al.*, (2022) mengenai Hubungan antara Karakteristik Pekerja dan Pengawasan terhadap Perilaku Tidak Aman pada Teknisi Perawatan Hangar Pesawat PT X pada Tahun 2022, berdasarkan hasil analisis antara sikap dengan perilaku tidak aman menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ($\alpha \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sikap dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*).

PT. Rekindo Global Jasa didirikan pada 25 November 1998 berlokasi di Jalan Candi Sewu Nomor 30, Madiun. Merupakan perusahaan yang dimiliki bersama oleh PT. INKA (Industri Kereta Api), berfokus pada bidang jasa konsultan

engineering dan *support* komponen kereta api. Sebagian besar produknya digunakan untuk mendukung proses produksi kereta api PT. INKA. Produk dan *support* komponen yang dihasilkan oleh PT. Rekaindo Global Jasa mencakup desain *3D drawing*, panel *control elektrik*, *driver desk panel*, *signal lamp (side lamp and tail lamp)*, serta kursi penumpang.

PT. Rekaindo Global Jasa memiliki dua unit *workshop* yaitu *workshop* yang terletak di Jalan Candi Sewu Nomor 30 Madiun yang merupakan kantor utama serta *workshop* Sukosari. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan pekerja terkhususnya pada *workshop* Sukosari yaitu memproduksi manufaktur logam seperti harmonika kereta api, panel *control elektrik*, dan *signal lamp (side lamp and tail lamp)*. Produk yang dihasilkan merupakan komponen pemungkin interior maupun eksterior kereta api. Dimana pada proses pembuatan produk, karyawan sama sekali tidak jauh dengan penggunaan alat-alat yang memiliki resiko kecelakaan besar seperti *Laser Fiber Machine*, *Pipe Bending Machine*, *Metal Laser Cutting*, *Pipe Metal Laser Cutting*, *Press Brake Bending Machine*, *Spring Former Machine*, *CNC Router Machine*, dan *Orbital Welding Machine*.

Berdasarkan data sekunder kejadian kecelakaan kerja di PT. Rekaindo Global Jasa Madiun, pada tahun 2020 terjadi satu kasus kecelakaan kerja di *Workshop* Sukosari yaitu tangan terkena benda yang tajam sehingga berdampak tangan tersayat. Penyebabnya adalah karyawan menghiraukan pemakaian *hand glove* dan menganggap pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan pemakaian *hand glove*. Pada tahun 2021 terjadi satu kasus kecelakaan kerja di bagian area *laser cutting plat*, dimana telapak kaki seorang karyawan menginjak benda tajam yaitu paku. Penyebabnya adalah karyawan tersebut menghiraukan pemakaian *safety shoes* dan tidak seharusnya ada paku yang bercecer di area tersebut. Dan pada tahun 2022 terdapat satu karyawan yang duduk di area tidak aman karena masih terdapat proses pekerjaan akibatnya mata terkena serpihan gerinda *brush*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa setiap pekerjaan dan lokasi kerja memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh adanya pekerja yang cenderung melakukan perilaku tidak aman di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua *Staff* HSE PT. Rekindo Global Jasa, perilaku yang tidak aman dilakukan oleh pekerja menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Setiap *Staff* HSE menghimbau pekerja untuk memakai APD (Alat Pelindung Diri), namun masih terdapat pekerja yang tidak patuh dan enggan memakai APD saat bekerja. Dengan demikian mereka mengabaikan keselamatannya sendiri pada saat bekerja, maka hal ini menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

Yusril *et al.*, (2020) mengutarakan bahwa tindakan tidak aman dapat memicu terjadinya suatu kecelakaan kerja. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Menurut *Multiple Factor Theory* dan Teori Domino dalam jurnal (Winarsunu, 2008) mengenai teori penyebab tindakan tidak aman disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, status pekerja, tingkat pengetahuan, sikap pekerja, pelatihan, keterampilan dan kemampuan, keseimbangan fisik, pemakaian APD, beban kerja, motivasi, dan *human error*.

Tindakan berbahaya yang dilakukan pekerja menjadi suatu kebiasaan yang akan merubah dan membentuk perilaku tidak aman. Sehingga tindakan yang tidak aman berisiko menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja bagian *workshop* Sukosari dengan berbagai faktor pekerja yang mendasari terciptanya tindakan tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Karakteristik Karyawan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Karyawan *Workshop* Sukosari di PT Rekindo Global Jasa Madiun Tahun 2024”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada *workshop* Sukosari di PT. Rekindo Global Jasa, maka dilakukan identifikasi masalah mengenai tindakan tidak aman (*unsafe action*). Adapun faktor penyebab dan dampak dari tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah sebagai berikut :

a. Faktor Penyebab Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan *Multiple Factor Theory* dan Teori Domino yang dibahas dalam jurnal oleh Winarsunu, (2008) terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan tidak aman, antara lain:

1) Usia

Menurut Suma'mur (2009), semakin bertambahnya usia dan pengalaman kerja seseorang, maka semakin meningkat pula kemampuannya dalam mengenali bahaya di tempat kerja. Dengan demikian, karyawan yang lebih tua cenderung lebih memahami potensi bahaya di lingkungan kerja mereka, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan akibat kesalahan.

2) Jenis Kelamin

Dalam pandangan Wade dan Tavriss (2007), jenis kelamin adalah atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis. Oleh karena itu, gender memegang peran penting dalam menentukan hak, tanggung jawab, dan hubungan antara pria dan wanita.

3) Tingkat Pendidikan

Pemahaman dan sudut pandang seseorang dalam menjalankan serta menyelesaikan tugas mereka dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Dengan menyadari risiko yang ada, pekerja yang memiliki keterampilan tinggi akan mampu membedakan dan mengenali bahaya di sekitar mereka serta menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Pendidikan formal yang diperoleh oleh pekerja membantu mereka memahami dan mengerti peraturan di tempat kerja sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang berbahaya bagi diri mereka sendiri (Notoatmodjo, 2014).

4) Masa Kerja

Pekerja baru atau pekerja dengan waktu kerja yang singkat mungkin tidak sepenuhnya memahami tugas yang sedang dilakukan

dan cara menghindari kecelakaan kerja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian ekstra, pelatihan, pengawasan, dan bimbingan kepada karyawan agar dapat mencegah perilaku berbahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Shiddiq *et al.*, 2013).

5) Status Pekerja

Status pekerja yang dimaksud adalah Karyawan Tetap yang diikat oleh PKWTT (Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu) dan Karyawan Tidak Tetap yang diikat oleh PKWT (Perjanjian Kerja Waktu Tertentu) Karyawan dengan status PKWT bekerja sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Mereka dipekerjakan dengan kontrak kerja yang rata-rata berlangsung dari 1 hingga 5 tahun, dan karyawan dengan status karyawan tetap bekerja hingga mereka mencapai masa pensiun, yaitu 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan Karyawan Waktu Tertentu (PKWTT), karyawan tetap memiliki masa kerja dan pengalaman kerja yang lebih lama. Pengalaman kerja lama membantu karyawan memahami faktor-faktor bahaya lingkungan kerja karena mereka lebih lama berinteraksi dengan tempat kerja mereka. Pemahaman tentang lingkungan kerja akan membantu karyawan berperilaku aman di tempat kerja (Bird dan Germain, 1990).

6) Tingkat Pengetahuan

Salah satu komponen yang sangat penting dalam menginterpretasikan stimulus yang kita terima adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui indranya, seperti mata, hidung, telinga, dan lainnya. Melalui penginderaan ini, pekerja dapat menemukan bahaya. Oleh karena itu, karyawan yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kemampuan untuk menghindari kecelakaan kerja, baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain (Notoatmodjo, 2014).

7) Sikap Pekerja

Sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Salim, (2019) menunjukkan bahwa sikap jelas terkait dengan tindakan tidak aman. Sikap dapat dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Sikap merupakan cara untuk mengkomunikasikan adanya bahaya. Akibatnya, karyawan akan berhati-hati saat bekerja.

8) Pelatihan

Pelatihan sangat penting bagi pekerja, karena akan meningkatkan pengetahuan yang dapat mengubah perilaku mereka. Pelatihan yang dimaksud adalah lebih banyak berfokus pada penggunaan alat-alat keselamatan dan prosedur kerja yang aman untuk mencegah kecelakaan kerja (Bancin, 2016).

9) Keterampilan dan Kemampuan

Menurut Sariyathi, (2003) kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tugasnya dengan baik. Kemampuan mencakup berbagai komponen, seperti keterampilan intelektual dan manual, serta sifat pribadi. Selain itu, komponen ini mencerminkan pendidikan, latihan, dan pengalaman yang diperlukan sesuai dengan rincian kerja. Kemampuan sesungguhnya adalah komponen pelaksanaan kerja yang diperlukan untuk memungkinkan karyawan bekerja dengan cara tertentu.

10) Keseimbangan Fisik

Keseimbangan, menurut Ann Thomson dalam (Riski, 2013) didefinisikan sebagai kemampuan tubuh untuk tetap dalam kesetimbangan tanpa menggunakan banyak otot. Ketidakseimbangan fisik dalam hal kekuatan, jangkauan, posisi, dan kepekaan tubuh dan panca indra terhadap bahaya.

11) Pemakaian APD

Menurut Tarwaka, (2014) APD merupakan perlengkapan keselamatan yang dipakai oleh pekerja untuk melindungi tubuh mereka dari kemungkinan terkena bahaya di lingkungan kerja. APD ini

bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Penggunaan APD tidak dimaksudkan untuk mengendalikan risiko. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengurangi risiko yang telah ada.

12) Beban Kerja

Beban kerja merujuk pada tanggung jawab yang harus dipikul oleh pekerja dalam mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Indikator beban kerja meliputi target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, dan standar pekerjaan. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental serta reaksi emosional. Lingkungan kerja yang sehat dan mendukung akan mengurangi tingkat beban kerja, sehingga mengurangi risiko kecelakaan kerja.

13) Motivasi

Motivasi didefinisikan dalam ilmu psikologi sebagai keinginan untuk mengetahui apa yang mendorong perilaku seseorang. Menurut Retnani, (2013) pemenuhan rasa puas tenaga kerja terhadap komponen intrinsik seperti keberhasilan mencapai sesuatu, rasa tanggung jawab, dan intelektual adalah motivasi tenaga kerja.

14) *Human Error*

Kesalahan manusia juga dikenal sebagai *human error* didefinisikan sebagai perilaku manusia yang tidak sesuai yang mengakibatkan penurunan efektivitas, keselamatan kerja, dan performansi sistem (Panengah, 2012).

b. Dampak Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Akibat dari tindakan tidak aman (*unsafe action*) diantaranya yaitu :

1) Langsung (*Direct Los*)

Dampak yang timbul akibat tindakan tidak dapat berupa kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera atau bahkan kematian, selain itu perusahaan juga harus menanggung biaya pengobatan dan perbaikan fasilitas produksi yang terkena dampak dari tindakan tersebut (Ramli, 2010).

2) Tidak Langsung (*Indirect Los*)

Dampak yang dialami pekerja ketika melakukan tindakan tidak aman secara tidak langsung akan dirasakan dalam jangka waktu lama. Penyakit akibat kerja memberikan kerugian berupa kerusakan lingkungan tempat kerja dan organ tubuh pekerja. Selain itu, akan ada penurunan jumlah jam kerja, kerugian produksi, penurunan reputasi perusahaan, dan kepercayaan konsumen (Hutaganol, 2012).

2. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi faktor- faktor yang dapat menyebabkan tindakan tidak aman (*unsafe action*), peneliti membatasi lingkup penelitian ini pada faktor usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan beban kerja. Peneliti ingin menguji faktor mendasar pada karyawan *workshop* Sukosari PT. Rekindo Global Jasa Madiun yang memiliki keterkaitan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Adapun alasan mengapa masalah ini dibatasi karena waktu yang terbatas untuk menyelesaikan penelitian, tenaga yang dibutuhkan, dan biaya terkait pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara karaktersitik karyawan meliputi (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan beban kerja) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *workshop* Sukosari PT. Rekindo Global Jasa Madiun tahun 2024?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karkteristik karyawan meliputi (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan beban kerja) dengan antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *Workshop* Sukosari di PT. Rekindo Global Jasa Madiun Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menggambarkan karakteristik karyawan meliputi (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan beban kerja) pada karyawan *Workshop* Sukosari di PT Rekaindo Global Jasa Madiun Tahun 2024.
- b. Menilai tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *Workshop* Sukosari di PT Rekaindo Global Jasa Madiun Tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan antara karakteristik karyawan meliputi (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan beban kerja) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *Workshop* Sukosari di PT Rekaindo Global Jasa Madiun Tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan, semoga dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan yaitu PT. Rekaindo Global Jasa Madiun
 - a. Memberikan informasi mengenai karakteristik karyawan yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) sebagai bahan pertimbangan pengimplementasian SMK3 untuk peningkatan kinerja perusahaan.
 - b. Menambah informasi dan masukan dalam meminimalisir tindakan tidak aman (*unsafe action*) sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja
2. Karyawan PT. Rekaindo Global Jasa Madiun
Memberikan informasi kepada karyawan mengenai definisi, faktor penyebab, indikator, dan dampak atau akibat dari tindakan tidak aman (*unsafe action*). Diharapkan pekerja dapat menghindari tindakan tidak aman (*unsafe action*) selama melakukan pekerjaan, untuk mencegah terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi tambahan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

4. Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan serta acuan baru dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai karakteristik karyawan yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) oleh mahasiswa Progam Studi Sanitasi Progam Diploma Tiga Kampus Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya.

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara karakteristik karyawan meliputi (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan beban kerja) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *Workshop* Sukosari di PT Rekindo Global Jasa Madiun Tahun 2024.